

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu bagian dari proses perkembangan masa hidup yang pasti dialami oleh setiap individu. Papalia dan Olds (dikutip oleh Saputro, 2018) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak menuju pada masa dewasa dimulai sejak usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 awal, yang ditandai dengan adanya beberapa perubahan. Remaja mengalami beberapa perubahan dan perkembangan dalam fisik, intelektual, dan psikologisnya (Novrizaldi, 2021). Remaja juga mengalami perubahan hormonal, ditandai dengan munculnya pubertas pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah, sedangkan pada remaja perempuan pubertas ditandai dengan datang bulan atau menstruasi. Remaja yang mengalami pubertas akan memiliki hasrat seksual yang akan memengaruhi perilaku seksual pada remaja.

“Kita remaja yang sedang dimabuk asmara, mengikat janji bersama selamanya...” sepenggal lirik lagu dari HIVI! yang berjudul remaja ini sangat menggambarkan kehidupan cinta di masa remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2012) pada masa ini remaja mulai mengalami ketertarikan dengan lawan jenis, lalu mulai berpacaran, melakukan eksplorasi seksual hingga melakukan hubungan seksual. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka melakukan berbagai hal baru, salah satu hal yang ingin diketahui remaja adalah perilaku seksual. Epstein dan Ward (dikutip oleh Santrock, 2012) menyatakan bahwa beragam informasi mengenai seksualitas sangat mudah

diakses oleh remaja, mereka mempelajari hal tersebut melalui internet, televisi, lirik lagu, dan situs web. Selain itu pengaruh teman sebaya juga turut andil dalam memberikan informasi mengenai perilaku seks, informasi - informasi tersebut akan memengaruhi sikap remaja mengenai perilaku-perilaku seksual salah satunya adalah perilaku seksual pranikah.

Di zaman sekarang ini, banyak remaja Indonesia yang mulai mengalami pergeseran nilai sosial yang memengaruhi norma-norma dan nilai hidup para remaja. Seiring dengan perkembangan dunia digital yang membuat semua orang termasuk remaja dapat mengakses informasi di internet dengan mudah, hal ini menjadikan remaja semakin rentan mengalami pergeseran nilai, salah satunya nilai perilaku seksual pranikah (Prasasti, 2017). Perilaku seksual pranikah yang dahulu dianggap tabu, sebaliknya di masa sekarang banyak remaja yang menganggap perilaku seksual merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Santrock (dalam Sya'diyah & Duryati, 2019) antara lain perilaku seksual dimulai dari *necking* atau mencium bagian leher pasangan, *kissing* atau berciuman bibir, memegang bagian payudara, *petting*, oral seks, hingga bersenggama.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan survei KOMNAS Perlindungan anak, menyatakan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA sudah pernah bercumbu, 62,7% remaja SMP sudah melakukan hubungan seksual, sedangkan 21,2% remaja SMA pernah melakukan aborsi (dalam Simawang, Hasan, Febriyanti, Alvionita, & Amalia, 2022). Survei yang dilakukan setiap 5 tahun sekali oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menyatakan sebanyak 408 responden atau sebanyak 12,5% dari 2.845 responden pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Pendataan lain yang dilakukan oleh kabupaten atau kota juga memperoleh data pada tahun 2020 sebanyak 462 kehamilan tidak diinginkan terjadi pada pasangan yang belum menikah (CNN, 2021)

Perilaku seks pranikah pada remaja juga umumnya sering terjadi di kota-kota besar seperti JABODETABEK, seperti yang dikutip dalam Balitbang HAM (Nathania, 2016) data BKKBN mencatat remaja putri yang telah kehilangan keperawanan mencapai 51%, sedangkan di kota Surabaya 54%, Bandung 47%, Medan 52%, dan Yogyakarta 43%. Sedangkan, di Semarang jumlah remaja yang melakukan seks pranikah juga meningkat seiring dengan meningkatnya remaja yang terjangkit HIV/AIDS, dikutip dari Merdeka.com berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), pada tahun 2013 ditemukan sebanyak 437 orang terinfeksi virus HIV/AIDS, diketahui 80% disebabkan karena perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Kota Semarang (Fardianto, 2014). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa banyak remaja yang memaklumi perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah juga menimbulkan banyak dampak-dampak negatif, seperti hasil penelitian oleh Migiana dan Desiningrum (2015) menyebutkan dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah menyebabkan kecanduan untuk melakukan hubungan seksual, mengganggu pikiran saat sedang beraktivitas, dan dalam jurnal Migiana dan Desiningrum (2015) juga menyebutkan bahwa salah satu dampak dari perilaku seksual pranikah adalah berkurangnya intensitas beribadah, khususnya bagi remaja muslim karena tidak langsung melaksanakan mandi wajib setelah melakukan hubungan seksual sehingga tidak dapat melaksanakan sholat atau ibadah. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmatin, Laksoni & Rustiana (2018) perilaku seks

pranikah juga seharusnya tidak dilakukan di usia yang sangat muda karena perilaku seksual berbahaya untuk kesehatan remaja. Vasilenko (2012) menyebutkan dampak yang timbul jika remaja melakukan perilaku seksual pranikah adalah kehamilan dan infeksi menular seksual. Selain dampak fisik, mental remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah juga akan terdampak, Wahyuni (2020) mengatakan remaja akan mengalami perasaan bersalah karena melanggar norma didalam masyarakat, remaja akan mengalami depresi, ketakutan atau rasa khawatir berlebih, dan perasaan malu, terlebih lagi jika remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Banyak faktor yang memengaruhi remaja memaklumi bahkan melakukan perilaku seksual. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa sebanyak 57,5% pria melakukan karena rasa penasaran atau ingin tahu, 38% perempuan melakukan dengan alasan terjadi begitu saja, sedangkan 12,6% melakukan karena dipaksa oleh pasangan. Migiana dan Desiningrum (2015) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah seperti, kurang terbuka dengan kedua orang tua tentang masalah seksual, ada kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, informasi yang salah mengenai seksualitas, rasa ingin tahu, kebutuhan biologis, rangsangan seksual, hingga lingkungan pertemanan.

Selain faktor-faktor tersebut, perilaku seksual pranikah pada remaja juga disebabkan karena kurangnya kontrol diri seperti yang disebutkan oleh Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2011). Kontrol diri dapat diartikan sebagai pengendalian dari dalam diri seorang individu untuk mengatur tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Goldfried dan Merbaum (dikutip oleh Sya'diyah &

Duryati, 2019) juga mendefinisikan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur, membimbing, mengarahkan, serta menyusun tingkah laku individu menuju kearah positif. Jadi jika kontrol diri pada remaja kurang, maka remaja akan bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Remaja kurang memiliki kontrol diri yang baik karena besarnya dorongan dari dalam diri sendiri dan pengaruh dari eksternal seperti teman sebaya, lingkungan, dan kesempatan. Dapat juga dikatakan karena kegagalan sistem pengendalian diri dalam menghadapi rangsangan eksternal dan anggapan bahwa melakukan perilaku seksual merupakan “nilai lebih” menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan adanya bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja (Putri & Ariana, 2021)

Menurut survei awal melalui media sosial yang peneliti lakukan terhadap 10 remaja, para remaja tersebut menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan mereka melakukan perilaku seksual diantaranya karena tidak mampu mengontrol diri saat ada kesempatan dan ajakan pasangan. Lalu, alasan kedua karena remaja ingin menuntaskan rasa rindu kepada pasangan. Faktor alasan ketiga ingin membuktikan rasa sayang kepada pasangan. Sedangkan, faktor yang terakhir yaitu remaja merasa penasaran dan ingin mencoba hal yang belum pernah dicoba. Sesuai dengan survei yang peneliti telah lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor alasan terbanyak remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena kurangnya kontrol diri sehingga tidak bisa menahan dorongan seksual dari diri individu dan ajakan dari pasangan.

Rendahnya kontrol diri pada remaja yang mengakibatkan perilaku seksual pranikah pada remaja juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri

& Ariana, 2021) mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian yang dilakukan dengan jumlah partisipan sebanyak 86 remaja di kota Surabaya menggunakan alat ukur skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual yang dikemukakan oleh Sarwono dengan skala terdiri dari 44 item, skala tersebut dapat digunakan dalam penelitian serupa yang meneliti mengenai perilaku seksual. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa, hubungan antara variabel kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan hasil hubungan antara keduanya adalah negatif signifikan. Hubungan dari kedua variabel berlawanan jika variabel kontrol diri rendah maka variabel perilaku seksual pranikah akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian dengan variabel yang sama dilakukan oleh (Sya'diyah & Duryati, 2019) yang menggunakan alat ukur perilaku seksual model skala *rating scale* berdasarkan aspek perilaku dari Sarwono dengan subjek remaja di Kota Pariaman, juga menunjukkan hasil bahwa hubungan antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seksual pranikah menunjukkan hasil hubungan negatif yang sangat signifikan dengan $p < 0,01$. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian (Qudsiya, 2020) dengan subjek mahasiswa pada salah satu universitas di kota Malang, variabel perilaku seksual pada penelitian ini diukur menggunakan skala likert yaitu *Reiss Premarital Sexual Permissiveness Scale* yang disusun oleh Reiss. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara kedua variabel.

Penelitian mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja sangat penting karena seperti yang dikatakan oleh Donayanti (2021) bahwa baik dan buruk suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas generasi muda bangsa tersebut, dengan kata lain generasi muda menanggung harkat martabat bangsa, maka dari itu generasi

muda atau remaja harus menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, perilaku seksual pranikah sangat bertentangan dengan budaya dan nilai Pancasila. Kontrol diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah, seperti yang dikatakan oleh Istiqomah & Notobroto (2017) remaja yang memiliki kemampuan kontrol diri yang kuat terhadap dorongan seksual maka tidak akan mudah terpengaruh dengan faktor-faktor eksternal. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan penelitian, data serta pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pengendalian diri pada remaja sangat penting dalam menekan perilaku seksual pranikah. Kontrol diri yang kuat dapat menekan perilaku seksual pranikah tersebut, sebaliknya kontrol diri yang lemah mengakibatkan perilaku seksual meningkat. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan pertanyaan dari penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Semarang?” dan untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan melakukan penelitian mengenai “Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi sosial, terkhusus pada variabel yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.3.2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual
- b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bagi orang tua untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja
- c. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bagi Lembaga Pendidikan.